

klausa

Journal of Linguistics, Literature, and Language Learning

ISSN 2620-9527
Volume 06
No. 01
2022

Vol.
06
#01
2022

Redaksi :

Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Ma Chung

Villa Puncak Tidar N-01 Malang 65151

East Java - Indonesia

Telp. +62-341-550 171 | Fax. +62-341-550 175

E-Mail. klausa@jurnal.machung.ac.id | Web. jurnal.machung.ac.id

Editorial Team

Editor-in-Chief: Dr. Daniel Ginting

Journal Manager: Wawan Eko Yulianto, Ph.D.

Editors: Prof. Dr. Patrisius I. Djiwandono
Lilis Lestari Wilujeng, M.Hum.

Reviewers: F.X. Dono Sunardi, M.A.
Dhatu Sitaresmi, MTCSOL.
Anggrah Diah Arlinda, MTCSOL.
Yohanna Nirmalasari, S.Pd., M.Pd.
Prof. A. Effendi Kadarisman, Ph.D.
Sisilia Halim, Ph.D.
Dr. Mundi Rahayu
Dr. Ross Wood
Dr. Leticia Araceli Salas Serrano

Publisher: Faculty of Language and Arts
Universitas Ma Chung

Address: The Faculty of Language and Arts

Ma Chung University
Villa Puncak Tidar N-01 (65151)
Malang, East Java, Indonesia
Email: jurnal.klausa@machung.ac.id

Frequency: Twice a year

CONTENTS

CONTENTS	<i>i</i>
FOREWORD	<i>iii</i>
MULTILINGUALISM IN SOCIAL MEDIA: INDONESIAN K-POP FANS LANGUAGE CHOICES ON TWITTER	1
Fathimah Azzahrah ¹ , Nurenzia Yannuar ² , Yusnita Febrianti ³ , Evynurul L. Zen ⁴	1
ANALISIS MUATAN TEMATIK DALAM KONSTRUKSI PEMBELAJARAN MENULIS PENTIGRAF PADA “KOMUNITAS SASTRA 3 INDONESIA”	21
Ardi Wina Saputra ¹ , Kisyani Laksono ¹ , Maria Mintowati ¹ , Didik Nurhadi ¹	21
TIPOLOGI SINTAKSIS BAHASA SABU	37
Maneie Banggu Kale ¹ , Rocky Paulus Sekoni ² , Oce A. Langkameng ³ , Yanrini M. Anabokay ⁴	37
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MENYIMAK BERBASIS KOPI BAGI PEMELAJAR BIPA TINGKAT PEMULA	61
Yohanna Nirmalasari ¹ , Vincentius Valiandy Jiuangga ² , Clarissa Stephanie ³	61
A STUDY OF THE “SURYA NAGA” LION DANCE TEAM SPORTS CLUBS IN SURABAYA, INDONESIA	73
Olivia and Zhu Shuiqing	73
INTERFERENSI BAHASA TIONGKOK DALAM BAHASA INDONESIA LISAN PEMELAJAR TIONGKOK	85
Vincentius Valiandy Jiuangga ¹ , Yohanna Nirmalasari ²	85



TIPOLOGI SINTAKSIS BAHASA SABU

Maneie Bangngu Kale¹, Rocky Paulus Sekoni², Oce A. Langkameng³, Yanrini M. Anabokay⁴

¹ Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, maneie.kale@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan dengan maksud untuk mencari tahu tata urutan kata dalam klausa verbal Bahasa Sabu. Teori yang digunakan adalah Peneliti menggunakan dua teori dalam penelitian ini yakni teori Lexical-Functional Grammar (LFG) atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Tata Bahasa Leksikal-Fungsional (TLF) sebagai teori formal dan teori tipologi. Pada Bahasa Sabu (BS) ditemukan struktur dasar klausa intransitif yakni klausa yang hanya memiliki satu argumen inti yaitu SUBJ dengan pola tata urutan kata VS dengan alternasi struktur yaitu SV; klausa verbal monotransitif yakni klausa dengan predikat verba yang dapat mengikat dua argumen inti, yang secara sintaksis dapat mengisi fungsi gramatikal SUBJ dan OBJ dengan pola VSO, dengan kecenderungan alternasi struktur SVO; dan klausa verbal dwitransitif yaitu klausa yang verbanya menuntut dua argumen inti yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ, OBJ1, dan OBJ2. Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti.

Kata Kunci: *tipologi, sintaksis, bahasa Sabu*

PENDAHULUAN

Setiap bahasa di dunia ini memiliki kaidahnya masing-masing, baik itu kaidah fonologi, morfologi maupun sintaksis. Hal inilah yang membuat suatu bahasa menarik untuk diteliti. Demikian juga halnya dengan Bahasa Sabu (selanjutnya disingkat dengan BS).

Menurut data BPS Kabupaten Kupang tahun 2009, penduduk Kabupaten Sabu Raijua berjumlah ± 81211 orang (BPS Kab Kupang 2009) dan dapat diprediksi bahwa sekitar 90% penduduknya adalah penutur Bahasa Sabu. Walker dalam Lado (2010:1) menyatakan bahwa penyebaran BS di Kabupaten Sabu Raijua memiliki lima dialek yaitu: (1) dialek Seba, (2) dialek Mesara (3) Dialek Timu, (4) Dialek Liae, dan (5) dialek Raijua. Perbedaan antara kelima dialek tersebut tidaklah signifikan, hanya terdapat variasi fonologis dengan jumlah leksikon yang tidak begitu banyak. Dialek yang paling dominan dipakai oleh penutur BS ialah dialek Seba. Oleh karena itu peneliti akan menetapkan BS dialek Seba sebagai objek penelitian.

BS memiliki fenomena-fenomena kebahasaan yakni BS merupakan bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa terbuka karena bahasa ini tidak memiliki bunyi konsonan di setiap akhir kata. Contoh: *nadu'u* 'ikan', *made* 'mati', *bui* 'jatuh'. Apabila penutur aslinya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Indonesia maka pengaruh fonologis tersebut juga akan nampak sehingga kata *ikan* akan dilafalkan menjadi /ika/, kata *makan* menjadi /maka/ dan kata *sayang* menjadi /saya/.

Secara tipologis morfologis, BS termasuk dalam tipe aglutinasi karena BS memiliki ciri-ciri yang sama dengan tipe bahasa aglutinasi. Adapun ciri-ciri bahasa aglutinasi (Comrie, 1989:43) adalah sebagai berikut: (1) Sebuah kata terdiri atas lebih dari sebuah morfem; (2) batasan kata atau morfem selalu jelas; (3) tiap-tiap morfem selalu memiliki varian-varian (variasi bentuk); (4) identifikasi bunyi mudah dipahami.

Contoh: *titu* 'berdiri' → *pe-titu* 'di-dirikan'.

Fenomena lain pada BS, secara sintaktis, adalah mengenai tata urutan kata dalam klausa. Menurut Greenberg dalam Comrie (1989) secara universal terdapat tiga unsur dalam pembentukan klausa pada bahasa-bahasa di dunia, yaitu Subjek, Predikat dan Objek yang disingkat dengan SVO yang kemudian disempurnakan oleh ahli lainnya yakni Lehmann dan Vennemann juga Hawkins. Dilihat dari sisi tipologi, maka keuniversalan pembentukan klausa tersebut dapat dijabarkan ke dalam enam tipe yaitu (a) SOV, (b) SVO, (c) VSO, (d) VOS, (e) OVS, (f) OVS. Berdasarkan pada tipologi yang telah dipaparkan di atas maka BS termasuk pada tipe keempat yakni VOS.

Contoh:

Nga'a nadu'u ke ya
Makan ikan PART
1TG 'Saya makan ikan'

Berdasarkan pada fenomena sintaksis dan tipologi yang telah disebutkan di atas, peneliti ingin meneliti lebih terperinci mengenai struktur dasar klausa verbal BS dengan menggunakan kajian tipologi sintaksis sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas mengenai tipe BS secara sintaksis. **Jika BS tergolong dalam rumpun bahasa terbuka maka struktur dasar klausa verbal BS bertipe VSO.** Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Klausa Verbal Bahasa Sabu: Sebuah Analisis Tipologi Sintaksis.

METODE PENELITIAN

Sesuai karakter masalah yang akan ditelaah, penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-kualitatif. Metode deskriptif mampu memberikan penjelasan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai data, sifat-sifat dan hubungan fenomena-fenomena yang diteliti dan akhirnya menghasilkan gambaran data yang ilmiah (Djajasudarma, 1993:8). Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002:3) yang menyatakan "metode kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian deskriptif-kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Struktur Dasar Klausa Verbal BS

Klausa verbal adalah klausa yang fungsi predikatnya diisi oleh verba. Jenis verba yang mengisi fungsi predikat dikategorikan ke dalam verba bervalensi satu yakni verba yang hanya dapat mengikat satu argumen inti saja yakni yang mengisi fungsi S yang disebut dengan klausa intransitif. Sedangkan verba yang dapat mengikat dua argumen inti atau verba bervalensi dua yang secara sintaksis mengisi fungsi Subjek dan Objek disebut dengan klausa monotransitif. Selanjutnya, adalah verba bervalensi tiga karena verba tersebut dapat mengikat tiga argumen inti yakni yang mengisi fungsi S, Obj1 dan Obj2. Jenis verba ini dikenal dengan verba dwitransitif. Adapun klausa verbal yang ditemukan dalam BS adalah sebagai berikut:

Struktur Dasar Klausa Intransitif

Klausa intransitif merupakan klausa yang membutuhkan sebuah argumen inti. Klausa intransitif BS dengan verba intransitif bentuk dasar tanpa pemarkah dengan alternasi strukturnya dapat dilihat pada klausa berikut ini:

'Mereka turun'

d. **ro ke puru*
3JM PART
turun 'Mereka turun'

2. a. *Ludu hari-hari*
(LDDNPH 40) pergi
Semua
'Semua pergi'

b. *#hari-hari ludu*
semua pergi
'Semua pergi'

3. a. *Ha'e ke meo*
(LDDNPH 45) naik PART
Kucing
'kucing naik'

b. *#meo ha'e ke*
kucing naik PART
'kucing naik'

c. **ke meo ha'e*
PART Kucing naik
'kucing naik'

d. **ke ha'e meo*
PART naik kucing
'kucing naik'

e. **Meo ke ha'e*
kucing PART naik
'kucing naik'

4. a. *ta kako djara Mahiledo* (LDK PRH18)
 PRE pergi jalan NAMA 'Mahiledo
 pergi jalan-jalan'

b. #*Mahiledo ta kako djara*
 NAMA PRE pergi jalan
 'Mahiledo pergi jalan-jalan'

c. **djara ta kako Mahiledo*
 jalan PRE pergi NAMA
 'Mahiledo pergi jalan-jalan'

d. **Mahiledo djara ta- kako*
 NAMA jalan PRE pergi
 'Mahiledo pergi jalan-jalan'

e. **Mahiledo djara kako ta*

NAMA jalan pergi PRE 'Mahiledo pergi
 jalan-jalan'

5. a. *Keddi Mahiledo* (LDK PRH 45) bangun
 NAMA
 'Mahiledo bangun'

b. #*Mahiledo keddi* NAMA
 bangun 'Mahiledo bangun'

Klausa dengan verba tanpa pemarkah memperlihatkan bahwa struktur dasar klausa intransitif pada BS ditunjukkan pada (01a), (02a), (03a) dan (05a) yang terdiri dari satu argumen inti yang mengisi fungsi sintaksis yakni Subjek (SUBJ). Sedangkan unsur lain hadir berupa keterangan. Konstruksi (01a), (02a), (03a), (04a) dan (05a) adalah konstruksi yang secara gramatikal berterima. Pada (01a) verba '*puru*', menghendaki satu argumen inti yakni '*ro*' yang mengisi fungsi sintaksis sebagai SUBJ. Demikian juga halnya dengan verba yang lain pada (02), (03), (04) dan (05) menghendaki satu argumen inti yang mengisi fungsi sintaksis sebagai SBJ. Sedangkan pada BS kehadiran PART *-ke* pada klausa (01 dan 03) tidak dapat hadir manasuka sebagaimana diperlihatkan pada klausa (01c, 01d, 01e, 03c, 03d, dan 03e). Dengan

demikian PART *-ke* hadir hanya setelah verba sebagaimana yang ditunjukkan oleh klausa (01a, 01b, 03a dan 30b). Pada klausa (04) kata *kako* dan *djara* posisinya tidak dapat bertukar sebagaimana ditunjukkan pada klausa (04c; d; e) karena keduanya adalah verba majemuk.

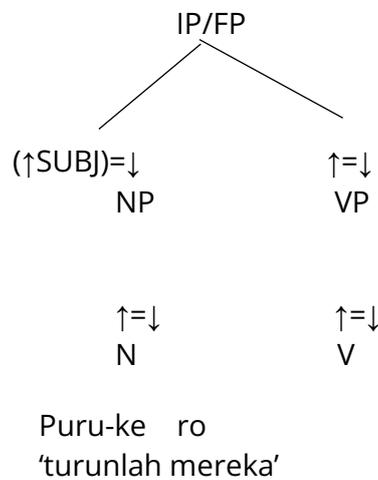
Selanjutnya, sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba intransitif BS merupakan verba intransitif dengan satu argumen inti, maka dibawah ini dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen klausa intransitif BS.

Kemungkinan Struktur Argumen untuk Klausa intransitif BS.

<agt> misalnya klausa dengan verba, seperti : *ludu* 'pergi' *keddi* 'bangun' *takako djara* 'bepergian' *ha'e* 'naik' *puru* 'turun'.

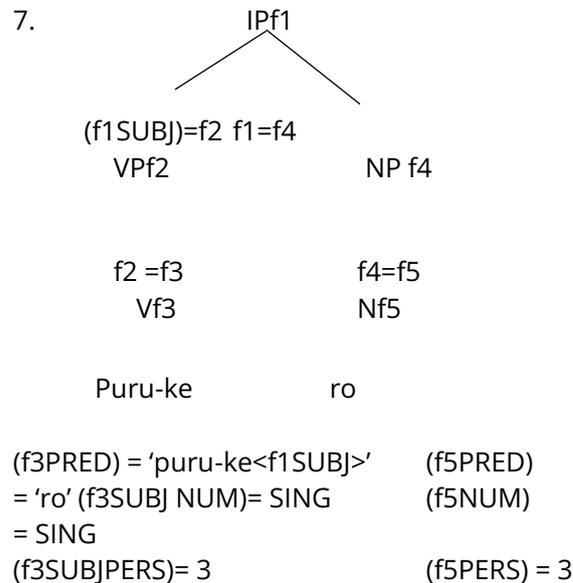
Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan pembahasan tentang struktur argumen inti predikat verbal klausa intransitif BS. Verba *puru* 'turun' pada konstruksi (06) membutuhkan satu argumen inti yaitu: *ro* 'mereka' sebagai SUBJ yang secara semantis berperan sebagai Agen yang melakukan aksi/tindakan turun. Klausa pada konstruksi (06), direpresentasikan dalam struktur argumen seperti berikut *puru* 'turun' <Agen>.

6. *Puruke ro* (LDDNPH 34)
 Turun PART 3JM
 'mereka turun'



Metavariabel anak panah naik turun (↑=↓) pada diagram str-k (06) menyatakan bahwa informasi yang ada pada FN SUBJ sama dengan informasi yang ada pada simpul FI sebagai simpul atasannya atau informasi dari FI sebagai simpul atasan FN SUBJ adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul FN SUBJ itu sendiri. Selanjutnya untuk simpul N menyatakan dua hal yaitu informasi yang ada pada N sama dengan informasi yang ada pada simpul FN sebagai simpul atasan N dan informasi dari FN sebagai simpul atasan bagi N adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul N itu sendiri. Selanjutnya informasi pada simpul FV sama dengan informasi yang ada pada simpul FI sebagai simpul atasan FV dan informasi dari FI

sebagai simpul atasan dari FV adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh simpul FV itu sendiri. Demikian juga halnya dengan simpul V, informasi yang ada pada V sama dengan informasi yang ada pada simpul FV sebagai simpul atasan V dan informasi dari FV sebagai simpul atasan V adalah sama dengan informasi yang dibawa oleh V itu sendiri. Struktur konstituen (str-k) dengan ekuasi fungsional pada (06) digambarkan dengan deskripsi fungsional sebagai berikut.



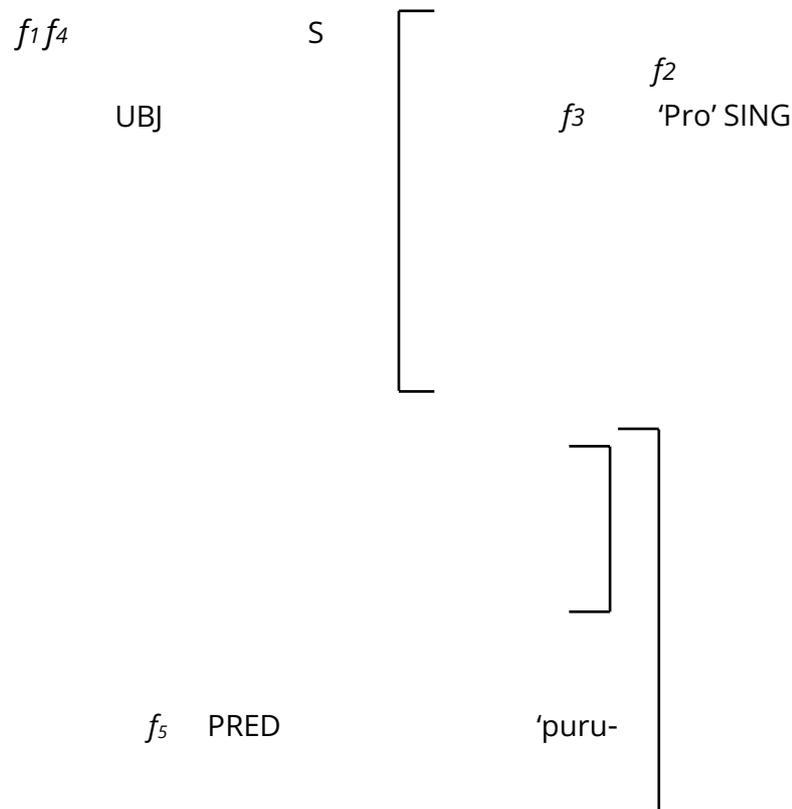
Deskripsi dan kalkulasi persamaan (08) berdasarkan struktur -k (07) adalah sebagai berikut:

- a. (f1SUBJ)= f2
- b. (f2= f3)
- c. (f3PRED) = 'puru-ke<f1SUBJ>'
- d. (f3SUBJPERS)= 3
- e. (f3SUBJ NUM)= SING
- f. (f1= f4)
- g. (f4= f5)
- h. (f5PRED) = 'ro'
- i. (f5PERS) = 3
- j. (f5NUM) = SING

Keseluruhan deskripsi fungsional yang terdapat dalam (08) merupakan representasi dari struktur konstituen. Setiap struktur f (str-f) mengandung dua lajur, yaitu lajur kiri yang terdiri atas atribut dan lajur kanan yang terdiri atas nilai (*value*) yang ditempatkan secara horizontal pada baris yang sama, dan semuanya terhimpun dalam kurung siku berupa matriks. Setiap atribut diasosiasikan dengan sebuah nilai.

Dengan demikian, setiap atribut memiliki sebuah nilai (Bresnan, 2001:47). Str-f pada diagram (08) tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

09



Pada matriks (09) terdapat dua atribut yaitu: sebuah predikat dengan atribut semantis (PRED) dan satu fungsi gramatikal inti, yakni SUBJ, setiap atribut memiliki nilai (*value*):

atribut SUBJ memiliki nilai f_2 , atribut PRED memiliki nilai PRO, atribut NUM memiliki nilai SING dan atribut PERS memiliki nilai 3. Selanjutnya str-f lapis kedua PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi 'puru-ke<(SUBJ)>'.

Struktur Dasar Klausa Monotransitif

Klausa monotransitif adalah klausa yang terdiri atas sebuah predikat sebagai inti klausa (*head*) dan dua argumen inti yang dalam relasi gramatikal berperan sebagai SUBJ dan OBJ. Predikat verbal monotransitif adalah predikat verbal yang meminta kehadiran dua argumen inti. Kedua argumen secara semantis mempunyai peran makro, (*macroroles*) yang masing-masing berperan sebagai Agen (Ag) dan sebagai Pasien (Ps) dengan tata urutan konstituen Ag-PRED-Ps (Foley Van Valin, 1984).

Pada klausa monotransitif BS, terdapat satu-satunya OBJ dalam relasi gramatikal, yang hadir sebagai argumen inti yang dibutuhkan verba selain SUBJ pada masing-masing verba. Struktur dasar klausa monotransitif BS dengan verba sebagai inti klausa menempati posisi predikat, sehingga verba tersebut wajib hadir dengan tidak dimarkahi atau merupakan verba tidak berafiks. .

10. a. *Nahiledo gi'e hari-hari ne ihi ne* (LDK PRH 24)

NAMA kupas semua DET daging DET 'Nahiledo
mengikis semua daging tersebut'

b. *øgi'e hari-hari ne*

ihi ne økupas
semua DET daging DET

'Nahiledo mengikis semua daging
tersebut'

c. *hari-hari ne ihi ne ta-gi'e ri Nahildeo*

semua DET daging DET dikupas oleh NAMA

'Nahiledo mengikis semua daging tersebut'

d. *ta-gi'e ri Nahiledo hari-hari ne ihi ne*

dikupas oleh NAMA semua DET daging DET 'Nahiledo
mengikis semua daging tersebut'

e. *ne ihi ne hari-hari ta-gi'e ri Nahiledo*

DET daging DET semua dikupas oleh NAMA 'Nahiledo
mengikis semua daging tersebut'

f. **hari-hari ne ihi ne*

gi'e Nahiledo semua DET daging

DET kupas NAMA 'Nahiledo mengikis semua
daging tersebut'

g. **gi'e Nahiledo hari-hari ne ihi ne*
 Kupas NAMA semua DET daging DET 'Nahiledo
 mengikis semua daging tersebut'

11. a. *Nahiledo hore ne rui ne* (LDK PRH 25)
 NAMA buang DET tulang DET
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

b. *∅hore ne rui ne*
 buang DET tulang DET
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

c. *hore ne rui ne Nahiledo*
 buang DET tulang DET NAMA
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

d. *ne rui ne ta-hore ri Nahiledo*
 DET tulang DET PRE-buang oleh NAMA
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

e. *ta-hore ne rui ne ri Nahiledo*
 PRE-buang DET tulang DET oleh NAMA
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

f. **ne rui ne hore Nahiledo*
 DET tulang DET buang NAMA
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

g. **hore Nahiledo ne rui ne*
 buang NAMA DET tulang DET
 'Nahiledo membuang tulang tersebut'

Klausa dengan verba tanpa pemarkah pada (10-11) memperlihatkan bahwa struktur dasar klausa transitif terdiri atas unsur inti Subjek (SUBJ), Predikat (PRED), dan Objek (OBJ). Sedangkan unsur lain hadir berupa keterangan dan bersifat manasuka. Konstruksi (10a) adalah konstruksi yang secara gramatikal berterima, verba *gi'e* 'kupas' menghendaki kehadiran dua argumen inti yaitu *Nahiledo* 'NAMA' yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ dan *hari-hari ne ihi ne* 'semua daging tersebut', yang secara sintaksis berfungsi sebagai OBJ. Pada klausa (10b) verba *gi'e* 'kupas' berada diposisi

pertama mendahului OBJ *hari-hari ne rui ne* 'semua tulang tersebut sedangkan SUBJ *Nahiledo* 'NAMA' berada di posisi terakhir setelah kehadiran OBJ. Pada klausa (10c) verba *gi'e* 'kupas' merupakan verba dari klausa imperatif, sehingga meskipun SUBJ pada klausa tersebut tidak dihadirkan secara sintaksis namun kehadiran SUBJ dapat dipahami dengan melihat keseluruhan konteks wacana. Akan tetapi pada klausa (10f) membuktikan bahwa klausa monotransitif BS tidak memungkinkan tata urutan OVS (Objek, Verba, Subjek) dan pada klausa (10g) tidak memungkinkan tata urutan VSO. Pada konstruksi (10d) dan (10e) membuktikan bahwa alternasi aktif ke pasif mengakibatkan terjadinya perubahan valensi verba *gi'e* 'kupas,' dimana verba *gi'e* 'kupas' adalah verba dengan dua argumen inti, namun ketika terjadi alternasi klausa aktif ke klausa pasif maka verba *gi'e* 'kupas' hanya dapat menghadirkan satu argumen inti yaitu OBJ.

Verba monotransitif bentuk dasar yang tidak berafiks juga dapat dilihat pada konstruksi klausa (11a). Verba *hore* 'buang' pada klausa (11a) menghendaki kehadiran dua argumen inti yaitu *Nahiledo* 'NAMA' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *ne rui ne* 'tulang tersebut' yang berfungsi sebagai OBJ. Secara gramatikal konstruksi klausa (11a) berterima dengan posisi tata urutan SVO (Subjek, Verba, Objek). Klausa (11b) verba *hore* 'buang' adalah verba pada klausa imperatif, meskipun klausa tersebut tidak menghadirkan SUBJ secara sintaksis namun kehadiran SUBJ dapat dipahami sesuai dengan konteks wacana. Klausa (11c) memungkinkan posisi tata urutan klausa transitif menjadi VOS (Verba, Objek, Subjek), dimana Verba *hore* 'buang' hadir mendahului OBJ *ne rui ne* 'tulang tersebut', sedangkan SUBJ *Nahiledo* 'nama' berada di posisi paling akhir setelah kehadiran OBJ. Akan tetapi pada klausa (11f) membuktikan bahwa klausa monotransitif BS tidak memungkinkan tata urutan OVS (Objek, Verba, Subjek) dan pada klausa (11g) tidak memungkinkan tata urutan VSO. Pada konstruksi (11d) dan (11e) membuktikan bahwa alternasi aktif ke pasif mengakibatkan terjadinya perubahan valensi verba *hore* 'buang,' dimana verba *hore* 'buang' adalah verba dengan dua argumen inti, namun ketika terjadi alternasi klausa aktif ke klausa pasif maka verba *hore* 'buang' hanya dapat menghadirkan satu argumen inti yaitu OBJ, dan argumen yang lain hadir sebagai OBL (oblik).

Verba monotransitif jenis kedua, adalah verba transitif yang hadir dengan pemarkahan verba *ta-* dan *pe-*. Kedua prefiks tersebut mengubah makna kata dasar. Contohnya, kata kerja *ami* 'minta' → *taami* 'meminta', *mate* 'tunggu' → *tamate* 'menunggu', *ngae* 'makan' → *penga'e* 'memakan'.

12. *Do Hebba ta-ami dou* (LDDNPH 14)
 Orang Seba PRE-minta orang
 'Orang Seba meminta seorang'

13. *Nga'a do menji ta-mate do kepai ne* (LDDNPH 14-15)
 DET

Makanan yang enak PRE-tunggu yang besar 'makanan yang enak menunggu sang tuan'

14. *No ta pe-nga'e heddai ana no* (LDK PRH 51)

3TG telah PRE-makan daging anak DET 'la
telah me-makan daging anaknya'

Verba *taami* 'meminta' pada klausa verba monotransitif (12) merupakan hasil penderivasian dari verba dasar *ami* 'minta' sehingga menjadi *taami* 'meminta.' Verba *taami* 'meminta' adalah verba monotransitif dengan dua argumen inti yaitu *Heba* 'orang Seba' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *dou* 'orang', yang berfungsi sebagai OBJ. Verba *tamate* 'menunggu' pada konstruksi (13) memiliki dua argumen inti yaitu *nga'a do menji* 'makanan yang enak' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *do kepai ne* 'yang besar' yang berfungsi sebagai OBJ. Pada konstruksi (13) dapat dilihat bahwa verba *tamate* merupakan hasil penderivasian dari verba dasar *mate* 'tunggu' → *tamate* 'menunggu'. Pada konstruksi (14) verba *pe-nga'e* 'memberi/diberi makan' adalah verba turunan dari verba dasar *nga'a* 'makan'. Verba *nga'a* 'makan' mendapatkan pemarkahan berupa prefiks *pe-* sehingga menjadi *pe-nga'e* 'memberi/diberi makan'. Verba *pe-nga'e* 'memberi/diberi makan' adalah verba monotransitif yang dapat mengikat dua argumen inti yaitu *no* 'dia' yang berfungsi sebagai SUBJ dan *heddai ana no* 'daging anaknya' yang berfungsi sebagai OBJ.

Selanjutnya sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba monotransitif BS merupakan verba transitif dengan dua argumen inti, maka dibawah ini dipaparkan sejumlah kemungkinan struktur argumen klausa monotransitif BS.

Kemungkinan Struktur Argumen untuk Klausa monotransitif BS.

1. <agt, pt> misalnya klausa dengan verba, seperti: *gi'e* 'kupas' *hore* 'buang'
2. <agt, th> misalnya klausa dengan verba, seperti: *ami* 'minta' *mate* 'tunggu' *pe-nga'e* 'memberi/diberi makan'.

Berikut ini merupakan pembahasan tentang struktur argumen inti predikat verbal klausa monotransitif BS. Verba *hore* 'buang' pada konstruksi (15) membutuhkan dua argumen inti yaitu: *Nahiledo* 'NAMA' sebagai SUBJ yang secara semantis berperan sebagai Agen yang melakukan aksi/tindakan membuang, dan *ne rui ne* 'tulang tersebut' sebagai OBJ yang secara semantis berperan sebagai Pasien yang menjadi sasaran pembuangan. Klausa pada konstruksi (06), direpresentasikan dalam struktur argumen seperti berikut *hore* 'buang'
<Agen, Pasien>.

(15) *Nahiledo hore ne rui ne* (LDK PRH 25)

$f_2=f_3 \text{ Nf}_3$

$f_4=f_5 \text{ (f}_4\text{OBJ) =f}_6$
 $V_{f_5} \text{ NP}_{f_6}$

$f_6=f_7 \text{ Nf}_7$

Entri leksikal

Nahiledo hore ne rui ne

$(f_3\text{PRED}) = \text{'Nahiledo'}$ $(f_5\text{PRED}) = \text{'hore<(f}_5\text{SUBJ)(f}_5\text{OBJ)>'}$ $(f_7\text{PRED}) = \text{'ne rui ne'}$

$(f_3\text{NUM})= \text{SING}$ $(f_5\text{SUBJ NUM}) = \text{SING}$

$(f_7\text{NUM}) = \text{SING}$

$(f_3\text{PERS})= 3$ $(f_5\text{SUBJ PERS}) = 3$ $(f_7\text{PERS})= 3$

Deskripsi fungsional dari struktur k tersebut adalah

- a. $(f_1\text{SUBJ})= f_2$
- b. $f_2= f_3$
- c. $(f_3\text{PRED}) = \text{'Nahiledo'}$
- d. $(f_3\text{NUM})= \text{SING}$
- e. $(f_3\text{PERS})= 3$
- f. $(f_5\text{PRED}) = \text{'hore<(f}_5\text{SUBJ)(f}_5\text{OBJ)>'}$
- g. $(f_5\text{SUBJ NUM}) = \text{SING}$
- h. $(f_5\text{SUBJ PERS}) = 3$
- i. $(f_4\text{OBJ}) = f_6$
- j. $f_6= f_7$
- k. $(f_7 \text{ PRED}) = \text{'ne rui ne'}$
- l. $(f_7 \text{ NUM}) = \text{SING}$
- m. $(f_7 \text{ PERS}) = 3$

Keseluruhan deskripsi fungsional yang terdapat dalam (17) merupakan representasi dari struktur konstituen. Str-f pada diagram (16) dapat dituangkan dalam matriks (18) berikut ini:

(18)

PRED = 'Nahiledo'
4 NUM = SING
PERS = 3

'hore<(SUBJ)(OBJ)>'
PRED = 'ne rui
f8 NUM = TG

fK¹⁰LAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra | 13

PERS = 3

Pada matriks (18) terdapat tiga buah atribut yaitu; sebuah predikat dengan atribut semantis (PRED) dan dua fungsi gramatikal inti, yaitu SUBJ dan OBJ. Setiap atribut memiliki nilai (value); atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f2; atribut PRED memiliki nilai berupa sub kategorisasi 'hore' <SUBJ, OBJ>; dan atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f3. Selanjutnya, str-f pada lapis kedua, yakni f2 dan f3, juga memiliki atribut dan nilai tersendiri. Pada f2 terdapat tiga atribut, yakni PRED dengan nilai PRES *Nahiledo*; atribut PRES dengan nilai 3; dan atribut NUM dengan nilai JM. Sementara pada f3 juga terdapat tiga atribut dengan nilainya masing-masing, yakni atribut PRED dengan nilai *ne rui ne*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG.

Klausa Dwitransitif

Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen inti tersebut memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif/Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Subyek yang melakukan tindakan /aksi dalam relasi gramatikal inti berperan sebagai Agen (Ag), Obyek pertama dalam relasi gramatikal berperan sebagai sasaran (Goal), dan Obyek kedua sebagai tema (thema) atau benda yang dapat dipindah tangankan.

Bresnan (2001:35) membedakan struktur argumen dalam relasi gramatikal yang terdiri atas relasi gramatikal inti (*core functions*) dan relasi noninti (*non-core functions*), secara hierarkis dapat dilihat pada skema berikut ini:

Inti Non-Inti

SUBJ > OBJ > OBJ_θ > OBL_θ > COMPL > ADJUNCT

Di antara para ahli tipologi, Dryer (dalam Bresnan, 2001:96) membuat klasifikasi untuk membedakan OBJ dalam relasi gramatikal yaitu: OBJ langsung (*Direct Object*), dan OBJ tidak langsung (*Indirect Object*) atau OBJ Primer (*Primary Object*) untuk OBJ Langsung (OBJ₁) dan OBJ Sekunder (OBJ_θ). Dalam TLF, OBJ diklasifikasikan sebagai OBJ untuk OBJ Primer dan OBJ_θ untuk OBJ Sekunder. OBJ sekunder disebut juga OBJ theta (OBJ_θ), dan merupakan OBJ kedua dari verba dwitransitif (Arka, 2005:35). Dalam hal peran, fungsi argumen inti lebih menonjol dibandingkan dengan fungsi argumen non inti.

Berikut ini adalah contoh verba dwitransitif *wie* 'beri' beserta alternasi strukturnya.

(19) a. *Do Hebbawie no melalara* (LDDNPH 59)
Orang Seba beri 3TG emas murni 'Orang Seba
memberinya emas murni'

b. **wie no melalara do Hebba*
Beri 3TG emas murni orang
Seba 'Orang Seba
memberinya emas murni'

c. **No melalara do Hebbawie*
3TG emas murni orang Seba beri 'Orang
Seba memberinya emas murni'

d. **Do Hebba no melalara wie*
3JM Seba 3TG emas murni beri
'Orang Seba memberinya emas murni'

Klausa (19a) berterima, konstruksi klausa tersebut adalah klausa dwitransitif yang verbanya mampu mengikat tiga argumen inti yaitu *do Hebba* 'orang Seba' yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ dan secara semantis berperan sebagai AG, *no* 'dia' yang secara sintaksis berfungsi sebagai OBJ dan berperan semantis sebagai sasaran (Goal), dan *melalara* 'emas murni' secara sintaksis berfungsi sebagai OBJ_θ dan berperan sebagai tema (Thema).

Selanjutnya sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa verba dwitransitif BS merupakan verba transitif dengan tiga argumen inti, maka berikut ini dipaparkan kemungkinan struktur argumen klausa dwitransitif BS.

<agt, rec/goal, th> misalnya klausa dengan verba, seperti: *wie* 'memberi', *peinu* 'menyarungkan' dan *pinginu* 'memberi minum'.

Lebih jelasnya pembahasan tentang struktur argumen inti predikat verbal klausa dwitransitif BS dapat dilihat pada pemaparan berikut ini. Verba dwitransitif *wie* 'memberi'

(19) secara semantis membutuhkan tiga argumen inti: yaitu *do Hebba* 'orang Seba' (SUBJ) dalam peran semantisnya sebagai Agen yang melakukan tindakan memberi, *no* 'dia' (OBJ) sebagai Penerima (Recipient) yakni yang menerima sesuatu dari tindakan *wie* 'memberi', dan *melalara* 'emas murni' (OBJ2) yang berperan sebagai Tema, Obyek yang dipindah tangankan. Struktur (19) dapat dikatakan sebagai struktur bervalensi tiga; dengan struktur argumen; *wie* 'memberi' <Agen, Rec, Th>. Struktur (18) dapat dikatakan sebagai struktur bervalensi tiga; dengan struktur argumen seperti berikut; *pinginu* 'memberi minum'

<Agen, Rec, Th>.

(20) *Do Mehara pe-nginu no due.* (LDDNPH 60)

3JM Mesara memberi minum 3TG tuak.

'Orang Mesara memberinya minuman tuak'

(21) *Do Hebba peinu no hi'ji huri*

3JM Seba sarungkan 3TG sarung jenis sarung adat

'Orang Seba memakaikannya sarung adat'

Konstruksi klausa dwitransitif (20) dengan verba *pinginu* 'memberi minum' secara semantis membutuhkan tiga argumen inti: yaitu *do Mehara* 'orang Mesara' (SUBJ) dalam peran semantisnya sebagai Agen yang melakukan tindakan memberi minum, *no* 'dia' (OBJ) sebagai Penerima (*Recipient*), dan *due* 'tuak' (OBJ_θ) yang berperan sebagai tema atau benda yang dapat dipindah tangankan. Struktur (20) dapat dikatakan sebagai struktur bervalensi tiga; dengan struktur argumen: *pinginu* 'memberi minum' <Agen, Rec, Th>.

Pada klausa (21) verba *peinu* 'menyarungkan' adalah verba transitif dengan tiga argumen inti, yaitu *do Hebba* 'orang Seba' yang berfungsi sebagai SUBJ dan berperan sebagai Agen dan *no* 'dia' yang berfungsi sebagai OBJ dan berperan sebagai Tema serta *hi'ji huri* 'sarung adat' yang secara gramatikal berfungsi sebagai OBJ_θ dan secara semantis berperan sebagai tema (theme) karena merupakan benda yang dapat dipindah tangankan.

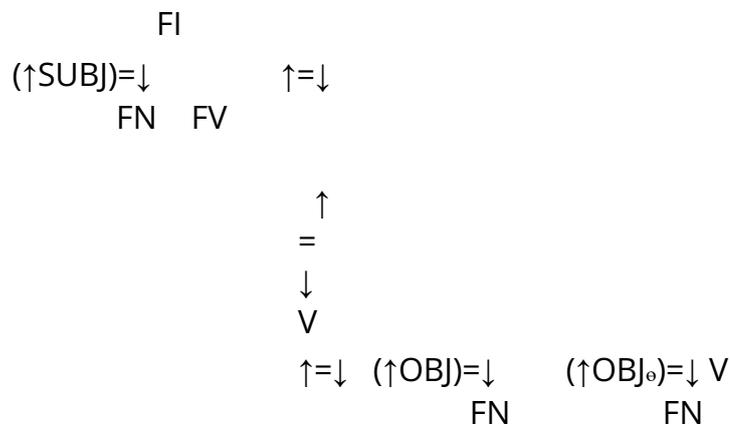
Verba *pinginu* dan *peinu* mengandung pemarkah *pe-* untuk membentuk verba benefaktif yang berarti melakukan sesuatu untuk orang lain, sehingga kata dasar *nginu* 'minum' → *pinginu* 'memberi minum'. Hal ini berarti bahwa salah satu cara untuk menaikkan valensi pada BS adalah dengan menambahkan prefiks *pe-* pada kata kerja. Cara yang lain untuk menaikkan valensi pada BS adalah dengan menambahkan kata *wie* 'memberi' pada klausa.

- b. Wie V(PRED) = 'WIE' <(SUBJ)(OBJ,)(OBJ2)>'
- c. No PRO(PRED)= 'NO' (PERS)= 3 (NUM)=TG

d. Melalara N(PRED)= 'EMAS MURNI'

Contoh pada (24a - d) menunjukkan bahwa tiap-tiap lema leksikal mengandung tiga hal, yaitu representasi bentuk satuan konstituen, kategori sintaksis, yang termasuk dalam unit itu, serta daftar skema fungsional. Skema (24a - d) dapat direpresentasikan dalam struktur konstituen dengan ekuasi fungsional dalam bentuk diagram pohon berikut (25).

(25)



Do Heba wie no melalara

PRO(PRED) = 'DO HEBBA' V(PRED) = 'WIE' PRO(PRED)= 'NO' N(PRED)= 'MELALARA'
 (PERS) =3 <(SUBJ)(OBJ)> (PERS)= 3
 (NUM) =JM<(SUBJ)(OBJ)> (NUM)=TG

Do Hebba wie no melalara

'Orang Seba memberinya emas murni'

27. a.

SUBJ f2 PRED DO HEBBA
 PERS 3
 NUM JM

PRED 'WIE<(SUBJ) (OBJ) (OBJ_ø)>'

KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra | 19

OBJ_ø f4

MELALARA 3
TG

b. Deskripsi dan kalkulasi persamaan berdasarkan struktur -k dapat direpresentasikan sebagai berikut:

- a. f1SUBJ=f2
- b. f2PRED= 'DO HEBBA'
- c. f2PERS=3
- d. f2NUM=JM
- e. f1=f2
- f. f2=f3
- g. f4=f5
- h. f5PRED= 'WIE'(<SUBJ>,<OBJ>,<OBJ_ø>)
- i. f4=f6
- j. f6PRED= 'NO'
- k. f6PERS= '3'
- l. f6NUM= 'TG'
- m. f4=f7
- n. f7PRED = 'MELALARA'

Pada str-f (30a) terdiri atas str-f yakni f1 yang berlapis-lapis yang di dalam setiap str-f terdapat atribut dan nilai. Atribut SUBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f2, yang di dalamnya terdapat empat atribut, yakni PRED dengan nilai *do Hebba*, PERS dengan nilai 3, NUM dengan nilai JM. Atribut PRED memiliki nilai berupa subkategorisasi *wie<SUBJ, OBJ,OBJ_θ>*. Atribut OBJ memiliki nilai berupa str-f, yakni f3, yang di dalamnya juga terdapat atribut PRED dengan nilai *no*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG. Begitu juga dengan atribut OBJ_θ, mengandung nilai berupa str-f, yakni f4, yang memiliki atribut, yakni PRED dengan nilai *melalara*, atribut PERS dengan nilai 3, dan atribut NUM dengan nilai TG.

KESIMPULAN

Berlandaskan analisis data hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pada BS ditemukan struktur dasar klausa intransitif yakni klausa yang hanya memiliki satu argumen inti yaitu SUBJ dengan pola tata urutan kata VS dengan alternasi struktur yaitu SV; klausa verbal monotransitif yakni klausa dengan predikat verba yang dapat mengikat dua argumen inti, yang secara sintaksis dapat mengisi fungsi gramatikal SUBJ dan OBJ dengan pola VSO, dengan kecenderungan alternasi struktur SVO; dan klausa verbal dwitransitif yaitu klausa yang verbanya menuntut dua argumen inti yang secara sintaksis berfungsi sebagai SUBJ, OBJ1, dan OBJ2. Klausa dwitransitif adalah klausa yang meminta kehadiran tiga argumen inti. Ketiga argumen ini memiliki peran semantis sebagai Agen (Ag), Benefaktif /Goal (Go/Ben), dan Theme (Th). Secara sintaksis ketiga argumen inti tersebut masing-masing berfungsi sebagai SUBJ, OBJ1, OBJ_θ atau OBJ2.

Pada BS, kata kerja yang dapat mengikat tiga argumen inti adalah verba *wie* 'beri' dan untuk menaikkan valensi verba pada BS maka ditambahkan pemarkah *-pe* yang dilekatkan pada verba sehingga menjadi verba benefaktif. Yang berarti melakukan sesuatu untuk orang lain.

Berdasarkan sistem pemarkahan atau sistem gramatikal, BS tergolong bahasa campur atau zero atau netral yakni bahasa yang memperlakukan A sama dengan S dan sama dengan P.

REFERENCES

- Alsina, Alex; Bresnan Joan; & Sells Peter. 1997. *Complex Predicates*. California: Center for the Study of Language and Information Stanford California Publications.
- Alwi, Hasan, dkk.2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arka, I Wayan. 2000. Beberapa Aspek Intransitif Terpilah pada Bahasa-bahasa Nusantara. Denpasar: Program Pasca Sarjana Linguistik, Universitas Udayana.
- Arka, I Wayan. 2000. *Voice and Being Core: Evidence from (Eastern) Indonesian Languages*. Denpasar: University of Udayana.

- Arka, I Wayan. 2003. Bahasa-bahasa Nusantara: Tipologinya dan Tantangannya bagi Tata Bahasa Leksikal – Fungsional. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Peny.). *PELBA 16*: 51 – 113. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, Unika Atmajaya
- Arka, I Wayan & Kosmas, Jeladu; Suparsa, I Nyoman. 2007. *Bahasa Rongga Tatabahasa Acuan Ringkas*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya Jakarta (PUAJ).
- Binti, Renate Siwuh. 2011. Pemetaan Argument Inti Klausa Transitif Bahasa Dayak Ngaju Kalimantan Tengah. Tesis. Universitas Nusa Cendana.
- Bresnan, Joan. 1981. *The Mental Representation of Grammatical Relations*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts. London, England.
- Chear, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Comrie, Bernard. 1989. *Language Universals and Linguistic Typology*. Second Edition. Oxford: Basil Blackwell
- Dalrymple Mary; Kaplan, M. Ronald; Maxwell III, T. John; Zaenen Annie. 1995. *Formal Issues in Lexical-Functional Grammar*. CSLI Publication. Center for the Study of Language and Information. Stanford, California.
- Dixon, R. M. W. 1994. *Ergativity*. Cambridge University Press. Great Britain.
- Falk, Yehuda N. 2001. *Lexical – Functional Grammar*. An Intoduction to Parallel Constraint – Based Syntax. California: Center for the Study of Language and Information Stanford California Publications.
- Foley, William A. dan Robert D. Van Valin Jr. *Functional Syntax and Universal Grammar*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fromkin, Victoria; Rodman, Robert; Collins, Peter & Blair, David. 1990. *An Introduction to Language*. Sydney : Holt, Rinehart And Winston.
- Kosmas, Jaladu. 2000. Argumen Aktor dalam Bahasa Manggarai dan Pemetaan Fungsinya. Tesis S2. Denpasar. Udayana.
- Kosmas, J. & Arka, I.W. (2005). *Masalah relasi gramatikal bahasa Rongga: Sebuah kajian awal*. Padang: Makalah dipresentasikan pada KLN/MLI Padang.
- Kroeger, P. R. (2009). *Analyzing grammar: An introduction*. Fourth Printing. Cambridge University.
- Jufrizal. (2008). Fenomena tipologi gramatikal bahasa Minangkabau. Akusatif, ergatif atau campur? *Linguistika*. 15(28), 140-153
- Lado, F. G. (2010). *Afiksasi bahasa Sabu: Sebuah kajian morfologi generatif*. Tesis S2. Kupang. Universitas Nusa Cendana.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Raja Grafindo
- Mallinson, G., & Blake J. B. (1981). *Language typology*. Linguistic Department. Monash University.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu bahasa lapangan*. (Terj. J. S. Badudu)

Song, J. J. (2001). *Linguistic typology: Morphology and syntax*. Longman.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik. Duta Wacana Press.

Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.